



## Pendekatan Filsafat dalam Integrasi Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal di Indonesia

Yuana Tri Nur Oktavia<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup> gregoriuspras03@student.ub.ac.id\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 12 Maret 2024;

Revised: 20 Maret 2024;

Accepted: 9 April 2024.

### Kata-kata kunci:

Pendekatan Filsafat;

Integrasi Pendidikan;

Pendidikan Indonesia.

---

### : ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendekatan filsafat dalam mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal di Indonesia. Filsafat dipandang sebagai dasar pemikiran yang membantu membentuk pengetahuan melalui teori-teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang menggabungkan metode deskripsi dan kajian studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang relevan, termasuk jurnal dan buku, yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan filsafat tidak hanya memberikan kejelasan tentang keberadaan ilmu sebagai sarana berpikir, tetapi juga membantu mengintegrasikan berbagai bentuk pendidikan untuk membentuk pengetahuan yang lebih komprehensif. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktis, yang memungkinkan individu untuk terus belajar sepanjang hayat. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan kurangnya data empiris dan fokus pada konteks Indonesia, yang mungkin tidak sepenuhnya relevan di luar negeri. Penelitian ini menyarankan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat di Indonesia.

---

### ABSTRACT

*The Philosophical Approach in Integrating Formal, Non-Formal, and Informal Education in Indonesia. This study explores the role of the philosophical approach in integrating formal, non-formal, and informal education in Indonesia. Philosophy is viewed as the foundation of thought that helps shape knowledge through coherence, correspondence, and pragmatic theories. This research employs a qualitative approach with a descriptive design, combining descriptive methods and literature review. Data were collected through a systematic analysis of relevant literature, including journals and books, purposively selected to obtain the most accurate and relevant information. The results indicate that the philosophical approach not only clarifies the existence of knowledge as a means of thinking but also aids in integrating various forms of education to create more comprehensive knowledge. This integration is crucial to ensure that education is not solely focused on theoretical aspects but also on practical ones, enabling individuals to engage in lifelong learning. However, this study has limitations, particularly regarding the lack of empirical data and its focus on the Indonesian context, which may not be entirely applicable internationally. The study suggests the development of more inclusive and responsive educational policies to support lifelong learning in Indonesia.*

---

Copyright © 2024 (Yuana Tri Nur Oktavia). All Right Reserved

How to Cite : Oktavia, Y. T. N. (2024). Pendekatan Filsafat dalam Integrasi Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal di Indonesia. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 65–71.  
<https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i2.2454>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pengetahuan adalah salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang dapat diperoleh melalui berbagai aktivitas kehidupan sosial, bukan hanya melalui pendidikan formal di sekolah. Pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan individu untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pentingnya pengetahuan bagi individu terletak pada kemampuannya untuk menginformasikan tindakan, keberadaan, dan pengalaman dalam konteks sosial yang lebih luas. Proses perolehan pengetahuan ini dapat dilihat melalui pendekatan filsafat yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif pada setiap individu (UU 11 tahun 2019).

Dalam konteks pendidikan formal, pengetahuan didapatkan melalui struktur yang terorganisir dan sistematis. Pendidikan formal, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencakup berbagai tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan ini dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu yang penting bagi pengembangan kemampuan individu dalam masyarakat. Namun, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal dan informal yang menawarkan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih kontekstual (UU 20 Tahun 2003).

Pendidikan informal, seperti yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar dari pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan informal sering kali lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, karena didasarkan pada pengalaman langsung. Sebaliknya, pendidikan non-formal, yang mencakup pelatihan dan kursus, menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel tetapi tetap terstruktur untuk pembelajaran. Kedua bentuk pendidikan ini melengkapi pendidikan formal dalam membentuk pengetahuan yang komprehensif pada individu (Siswayo dalam Indy, R).

Menurut Doed Joesoef, pendidikan juga dapat dilihat sebagai bagian integral dari kebudayaan. Pendidikan memberikan fondasi bagi individu untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun perilaku yang sesuai dengan harapan sosial dan membantu individu memahami serta menghargai perbedaan di antara mereka (Juanda, J, 2010).

Meskipun pentingnya pendidikan dalam kehidupan sosial telah diakui secara luas, masih terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara pengetahuan diperoleh melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana ketiga bentuk pendidikan ini saling berhubungan dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan individu. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan norma sosial ke dalam sistem pendidikan yang berbeda-beda.

Permasalahan lain yang muncul adalah bagaimana pendekatan filsafat dalam pendidikan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendekatan ini diperlukan untuk memastikan bahwa individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang diperlukan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang beragam dan dinamis.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran pendidikan formal dalam membentuk dasar pengetahuan bagi individu. Studi ini menekankan pentingnya kurikulum yang terstruktur dan pengajaran yang sistematis dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali terlalu fokus pada aspek teoritis dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan nyata (Siswayo dalam Indy, R).

Sebaliknya, pendidikan non-formal telah diteliti sebagai alternatif yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan individu dalam masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan kursus yang ditawarkan melalui pendidikan non-formal dapat memberikan pengetahuan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Namun, ada kekhawatiran bahwa kurangnya struktur dalam pendidikan non-formal dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara pengetahuan yang diperoleh dan kebutuhan pasar tenaga kerja (Juanda, J, 2010).

Pendidikan informal juga telah menjadi subjek penelitian yang luas, terutama dalam konteks pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi sosial sehari-hari dan pengalaman hidup dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga. Namun, tantangan utama dalam pendidikan informal adalah bagaimana memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ini dapat diakui dan dihargai setara dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal (UU 11 tahun 2019).

Terlepas dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana ketiga bentuk pendidikan ini dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung pengembangan pengetahuan individu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pendekatan filsafat dalam pendidikan sebagai cara untuk mengatasi kesenjangan ini dan memberikan landasan teoretis yang lebih kokoh untuk integrasi pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan filsafat dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal dalam upaya memperkaya pengetahuan individu dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial yang dinamis. Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik dari segi teoretis maupun praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pendekatan filsafat dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan antara berbagai bentuk pendidikan (Adib, 2011). Hal ini penting untuk memperkuat landasan teoretis yang mendukung integrasi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ketiga bentuk pendidikan ini dapat saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan individu yang komprehensif dan relevan.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berguna bagi pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia. Dengan memahami cara-cara untuk mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal, pembuat kebijakan dapat merancang sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan dalam merancang program-program yang lebih efektif dan relevan bagi pengembangan pengetahuan individu.

Secara lebih luas, penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam konteks sosial. Dengan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan melalui berbagai bentuk pendidikan, penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam menghargai pentingnya pembelajaran sepanjang hayat. Ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup eksplorasi pendekatan filsafat dalam integrasi pendidikan formal, non-formal, dan informal di Indonesia. Penelitian ini akan membahas konsep-konsep utama yang terkait dengan pendidikan dan filsafat, serta menganalisis bagaimana ketiga bentuk pendidikan ini dapat saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan individu. Namun, penelitian ini memiliki beberapa pembatasan. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada konteks pendidikan di Indonesia, sehingga temuan-temuan mungkin tidak sepenuhnya berlaku di konteks internasional. Kedua,

penelitian ini tidak mencakup analisis empiris tentang efektivitas pendekatan filsafat dalam pendidikan, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis teoretis dan konseptual.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang menggabungkan metode deskripsi dan kajian studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini meliputi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik yang diteliti, termasuk jurnal dan buku, yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan data yang paling relevan dan akurat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pencatatan data dan analisis isi yang sistematis untuk mendokumentasikan dan menganalisis informasi yang diperoleh dari literatur. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyusunan deskripsi dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri, serta pengumpulan data dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari sumber literatur yang telah dipilih.

### **Hasil dan Pembahasan**

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat merupakan dasar dari segala bentuk pemikiran pengetahuan, termasuk dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal. Filsafat, sebagai awal dari pemikiran pengetahuan, berperan penting dalam memberikan kejelasan tentang keberadaan ilmu sebagai sarana berpikir. Konsep-konsep seperti teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis, yang dikembangkan melalui pendekatan filsafat, menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pengetahuan dibentuk dan divalidasi (Bagus dalam Widyawati, 2013; Nurroh, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat keterpisahan yang semakin jelas antara ilmu pengetahuan dan filsafat seiring dengan perkembangan zaman. Filsafat, yang dahulu dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, kini mulai terpisah dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih spesifik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap peran filsafat dalam ilmu pengetahuan, yang kini lebih terfokus pada teknis dan praktis dalam kehidupan manusia (Suriasumantri dalam Widyawati, 2013; Peursen dalam Widyawati, 2013).

Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan informal dan non-formal. Pengetahuan yang didapat dari pendidikan informal, seperti yang terjadi dalam keluarga atau masyarakat, memberikan wawasan yang lebih luas dan kontekstual. Sementara itu, pendidikan non-formal, yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat dan bakat individu, memberikan peluang bagi individu untuk mengeksplorasi pengetahuan di luar kurikulum formal (Mursalim, 2019; Kewuel, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal dalam membentuk pengetahuan yang komprehensif pada individu. Pendidikan formal memberikan dasar teoritis yang kuat, sementara pendidikan non-formal dan informal memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan praktis dan sosial. Integrasi ketiga bentuk pendidikan ini penting untuk memastikan bahwa individu tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Mursalim, 2019; Miftakhuddin, 2021).

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan filsafat memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan. Konsep-konsep filsafat seperti teori koherensi dan pragmatis, misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya harus benar secara teoritis, tetapi juga harus dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan filsafat dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan (Nurroh, 2017; Gultom, 2024).

Kaitan antara filsafat dan pendidikan juga menunjukkan bahwa pendidikan formal, non-formal, dan informal tidak boleh dipisahkan secara kaku. Sebaliknya, ketiga bentuk pendidikan ini harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendidikan formal memberikan struktur dan landasan teoritis, sementara pendidikan non-formal dan informal memberikan fleksibilitas dan relevansi kontekstual. Dengan demikian, pendidikan dalam pendekatan filsafat harus mencakup seluruh aspek ini untuk membentuk pengetahuan yang utuh dan aplikatif pada individu (Kewuel, 2016).

Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup. Pengetahuan tidak hanya diperoleh di bangku sekolah, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan formal, non-formal, dan informal masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat ini. Dengan demikian, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan kepada individu untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka (Mursalim, 2019).

Interpretasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan filsafat dalam pendidikan dapat memperkaya proses pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai bentuk pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan. Ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan, di mana integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal perlu diperkuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan holistik (Widyawati, 2013).

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa para pendidik dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menggabungkan aspek-aspek teoretis dan praktis dari pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis melalui pendidikan non-formal dan informal (Nurjanah, 2024).

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang hubungan antara filsafat dan pendidikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini lebih berfokus pada analisis teoretis dan konseptual, tanpa melibatkan data empiris yang dapat mendukung atau membantah temuan yang disajikan. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian ini juga terbatas pada konteks pendidikan di Indonesia, yang memiliki karakteristik dan tantangan yang mungkin berbeda dengan konteks di negara lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya relevan atau berlaku di luar konteks Indonesia.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diidentifikasi, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan analisis empiris yang dapat mendukung atau menguji hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini. Penelitian lapangan yang melibatkan data dari berbagai sumber dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara filsafat dan pendidikan.

Selain itu, disarankan agar kebijakan pendidikan di Indonesia lebih memperhatikan integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pengembangan program-program yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat, serta peningkatan akses terhadap pendidikan non-formal dan informal, dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan filsafat memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal untuk membentuk pengetahuan yang komprehensif dan aplikatif pada individu. Filsafat menyediakan landasan teoretis yang membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan. Selain itu, integrasi ketiga bentuk pendidikan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat, yang sangat penting dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif, yang



memungkinkan individu untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

## Referensi

- Adib, H. M. (2011). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.
- Afifah, H. N. Z. (2024). Analisis Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Mewujudkan Keadilan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i2.1325>
- Atmaja, I. M. D. (2020). Filsafat ilmu sebagai pembentuk karakteristik pengembangan media pembelajaran matematika. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 10(1).
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Habibah, S. (2017). Implikasi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 166-180.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Kemdikbud, 2013. Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Jakarta: Direktorat Percetakan Kemendikbud.
- Kewuel, H. K. (2016). Sistem pendidikan nasional dan kurikulum dalam perspektif filsafat antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49-59.
- Miftakhuddin, M. (2021). Pendekatan penelitian pendidikan: Tinjauan dari perspektif filsafat ilmu.
- Muhajarah, K., & Bariklana, M. N. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1-14.
- Mursalim, M., & Tech, M. I. (2019). Kebijakan dan Strategi: Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia (Makalah). Kendari.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (1993). Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta. Andi Offset.
- Nurjanah, T. (2024). Menjaga Keadaban Publik dengan Mengantisipasi Pelanggaran Privasi di Media Sosial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 124–129. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i4.456>
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 2019. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta: Sekretariat Negara.
-

- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161-175.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1-17.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).